



Dina Muliana¹
 Kartika Patricia S.
 Sembiring²
 Oktaviani Rahmatin
 Rambe³
 Safinatul Hasanah
 Harahap⁴

PEMBELAJARAN BIPA PADA TEKS EKSPLANASI DALAM KONTEKS BUDAYA MANDAILING

Abstrak

Pada penelitian ini membahas mengenai pembelajaran BIPA pada teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran BIPA pada teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing dan mendeskripsikan tanggapan dari pemelajar BIPA yang berasal dari Jepang terkait pembelajaran BIPA pada teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Selama pembelajaran berlangsung pemelajar BIPA sangat antusias, pemelajar BIPA yang berasal dari Jepang tersebut bahkan sangat tertarik ketika peneliti memperlihatkan video mengenai Tor-tor Maronang-onang. Tanggapan yang di berikan oleh pemelajar BIPA terkait pembelajaran BIPA pada teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing yaitu menurutnya Tor – tor Maronang-onang sangat unik, jika diberi kesempatan dia ingin berkunjung kesana (melihat langsung tor-tor Maronang-onang tersebut).

Kata Kunci: Pembelajaran BIPA, Teks Eksplanasi, Budaya Mandailing

Abstract

This research discusses BIPA learning in explanatory texts in the Mandailing cultural context. The aim of this research is to find out how the process of learning BIPA in explanatory texts in the Mandailing cultural context is and to describe the responses of BIPA students from Japan regarding BIPA learning in explanatory texts in the Mandailing cultural context. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out using observation techniques. During the learning process, the BIPA students were very enthusiastic, the BIPA students from Japan were even very interested when the researcher showed a video about Tor-tor Maronang-onang. The response given by BIPA students regarding BIPA learning in explanatory texts in the context of Mandailing culture is that according to them the Maronang-onang tors are very unique, if given the opportunity they would like to visit there (see the Maronang-onang tors directly).

Keywords: BIPA Learning, Explanatory Texts, Mandailing Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dioptomalkan didalam kehidupan. Melalui pendidikan, manusia dapat berpikir dengan luas dan rasional dalam kehidupan manusia. Salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan alah pembelajaran bahasa. Manusia hidup tentunya tidak bias terlepas dari bahasa. Begitu juga halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai indentitas bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang harus diajarkan guna menguatkan rasa kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan budaya Indonesia yang unik dan beragam. Akan tetapi, saat ini

^{1,2,3,4}Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
 email : dinamuliana4450@gmail.com, kartikakartikapatricia@gmail.com,
oktavianirahmatinrambe@gmail.com, finahrp@gmail.com

pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan kepada penutur aslinya melainkan program Pembelajarannya sudah mulai meluas hingga ke dunia Internasional.

Budaya selalu berada dalam kehidupan manusia. Budaya tersebut lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Budaya bersifat memenuhi kebutuhan komunitas itu sendiri. Karena itu budaya adalah sesuatu yang khas pada setiap komunitas. Bertolak dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan digunakan di kalangan masyarakat merupakan produk budaya dari komunitasnya. Menurut Koentjaraningrat (2008:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhaya” yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menginformasikan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya merupakan suatu pengetahuan, keyakinan, seni moral, adat istiadat serta kemampuan yang dimiliki manusia dari sebagian masyarakat. Kebudayaan merujuk pada keseluruhan cara hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan ini mencakup aspek-aspek seperti Bahasa, seni, adat istiadat, agama dan tradisi. Linton dalam Iromi (2006:18). Jadi kebudayaan merujuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan – kepercayaan dan sikap-sikap. Dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu Masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dari budaya, bahasa tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kehadiran bahasa tersebut bersifat memenuhi kebutuhan komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Mereka yang memiliki bahasa aslinya bukan bahasa Indonesia maka disebut pembelajar BIPA. Tujuan utama pembelajaran BIPA adalah agar orang asing dapat menggunakan bahasa Indonesia. Program BIPA melibatkan subjek yang merupakan pembelajar asing, dan kelas BIPA adalah salah satu kursus atau kelas perkuliahan yang diadakan oleh program BIPA. Ulumuddin dan Wismanto (2014:16) mengibaratkan BIPA sebagai bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir ini tentu perlu didewasakan bersama oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Artinya, program BIPA perlu dikembangkan dan dimatangkan. Pembelajaran BIPA berbasis budaya merupakan salah satu langkah yang dapat diberlakukan terhadap orang asing yang akan menetap di Indonesia dalam waktu yang relative lama. Dengan adanya pembelajaran ini, tentunya pembelajar asing akan merasa terbantu untuk mencapai kompetensi dan standar penguasaan bahasa Indonesia yang dipersyaratkan. Tidak hanya itu, pembelajaran tersebut juga akan membekali pembelajar BIPA mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Hal ini merupakan ranah yang penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman terhadap budaya Indonesia yang beragam sehingga akan membantu pembelajar BIPA dalam berinteraksi dengan menyesuaikan diri di bangsa ini. Oleh karena itu, konten pembelajaran BIPA tidak hanya ditujukan agar pembelajar menguasai bahasa verbal semata melainkan konsep budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang juga merupakan komponen penting untuk diketahui oleh pembelajar asing.

Dengan adanya pembelajaran BIPA berbasis budaya tersebut, diharapkan akan membantu proses internasionalisasi bahasa dan budaya, khususnya di tingkat Asean. Pembelajaran BIPA dapat mengenal bahasa dan budaya Indonesia dengan baik sehingga akan menjadi bekal bagi mereka untuk menetap di Indonesia. Pembelajaran yang telah dirancang tentunya akan memberikan sumbangsih dalam memperkenalkan serta memberikan pemahaman tentang bahasa serta budaya Indonesia yang unik di mata dunia internasional. Dengan demikian, pembelajar BIPA tidak hanya menguasai kaidah bahasa Indonesia semata tetapi dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan konteks bangsa Indonesia yang multicultural.

Mempelajari dan mengkaji bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari dan mengkaji budaya. Dalam hal ini, bahasa merupakan sumber budaya, sedangkan berbahasa sebagai praktik budaya. Bahasa memiliki peranan dalam suatu kebudayaan karena pada dasarnya suatu kebudayaan akan di formulasikan melalui bahasa, terlepas dari pola hubungan keduanya. Ketika kita membicarakan suatu masyarakat, pada dasarnya kita juga membicarakan mengenai budayanya. Misalnya saja ketika kita menyaksikan adat istiadat atau kebudayaan suatu

masyarakat di daerah tertentu, tentu akan melibatkan bahasa di dalamnya. Begitu juga halnya ketika kita melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tersebut, sebenarnya secara tidak langsung kita juga sudah mengajarkan budaya Indonesia kepada orang asing tersebut, sebab bahasa merupakan bagian dari kebudayaan.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba meneliti pembelajaran BIPA pada Teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing. Teks eksplanasi adalah salah satu jenis teks yang penting. Teks eksplanasi berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa secara rinci. Dalam konteks budaya Mandailing, teks eksplanasi dapat menggali lebih dalam tentang tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Pembelajaran teks eksplanasi membahas mengenai suatu teks yang menjelaskan suatu fenomena alam, sosial, maupun budaya. Kosasih dan Endang (2017, hlm.114) mengatakan, “Eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, ataupun peristiwa pribadi. Peristiwa alam, misalnya, proses banjir dan gunung berapi”. Senada dengan pengertian Kosasih Teks Eksplanasi menurut Restuti (2017, hlm. 80) mengatakan, “Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan proses terjadinya atau sebab akibat dari sebuah peristiwa alam atau peristiwa sosial.” Suku Mandailing merupakan salah satu suku bangsa yang meendiami sebagian kabupaten Tapanili Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utar. Seiring berjalannya waktu suku mandailing telah menyebar keberbagai wilayah.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Disini peneliti akan mendeskripsikan fenomena – fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Observasi merupakan salah satu kegiatan empiris yang berdasarkan fakta – fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Peneliti akan mengobservasi selama kegiatan pembelajaran BIPA tersebut dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa video pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, dimana peneliti mengajarkan teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing (Tradisi Tor – tor Maronang – onang) kepada salah satu pemelajar BIPA yang dari Jepang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif, dimana peneliti akan menjelaskan kegiatan dan respon pemelajar BIPA pada saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan orang asing. BIPA lebih memandang atau fokus pada pembelajarannya. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA dapat diibaratkan sebagai seorang anak yang belum mengetahui apapun mengenai bahasa yang akan digunakan di lingkungannya. Pengetahuan mereka tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan benar dan baik masih terlalu awam dan premature. Untuk itu, pengajar BIPA harus mampu mengajarkan bahasa indonessia bagi pemelajar BIPA dengan sebaik mungkin agar pemelajar BIPA dapat dengan mudah memahaminya.

Pada penelitian ini, peneliti mengajarkan bahasa Indonesia pada salah satu pemelajar BIPA yang berasal dari Jepang, dimana saat ini pemelajar BIPA tersebut sedang menempuh program pertukaran mahasiswa di salah satu Universitas di Bandung. Pemelajar BIPA tersebut sudah tinggal di Indonesia selama 9 bulan. Peneliti mengajarkan bahasa Indonesia pada teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing. Dimana peneliti menampilkan salah satu contoh teks eksplanasi yang berkaitan dengan budaya Mandailing. Salah satu budaya Mandailing yang ditampilkan adalah tradisi Maronang-onang.

Contoh teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing (Tor-tor Maronang-onang)

Sumatera Utara terdiri dari beberapa etnis, dari beberapa etnis salah satunya adalah Mandailing. Suku Mandailing memiliki adat istiadat, kesenian, budaya, dan kebiasaan hidup yang tersendiri. Masyarakat mandailing memiliki adat istiadat atau kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Mandailing tersebut. Salah satunya adalah kesenian tradisional Mandailing yaitu Maronang-onang atau yang biasa disebut dengan tor-tor onang-onang. Pada

umumnya pertunjukan tor-tor onang-onang ini ditampilkan pada upacara pernikahan adat atau yang disebut Marolek Godang (pesta besar).

Kesenian Tor-tor ini onang-onang terdiri dari tarian yang disebut tari tor-tor. Tari Tor-tor ini adalah tarian berpasangan antara pria dan wanita yang berbeda suku (marga) mulai dari kalangan muda-mudi sampai pada orang tua. Selain berdasarkan batas umur, biasanya penortor juga diambil dari anggota masyarakat yang masih ada hubungan kekeluargaan atau kerabat dari pengantin. Musik pengiring yaitu Gondang dua, dimana Gondang dua ini masih dibantu dengan alat musik tradisional yang lain seperti suling, gong, dan cenang. Dan nyanyian yang biasa disebut Onangonang (ende-ende). Dalam memainkan tor-tor, penortor diwajibkan memakai selendang atau kain adat suku Mandailing.

Kesenian ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu: tarian (tari tor-tor), musik (gondang dua), dan nyanyian (onang-onang atau ende-ende). Tor-tor adalah tarian yang seirama dengan musik yang dimainkan dengan alat-alat musik seperti: gondang dua, gong, cenang, suling, dan simbal. Bahkan juga telah diajarkan kepada generasi muda. Tarian ini juga disukai oleh orang yang bukan suku Mandailing, sebab tarian ini mempunyai ciri khas yang unik dan mudah dipelajari.

Kesenian tor-tor ini dilakukan secara berkelompok. Kelompok ini terdiri dari 6 orang pemain alat musik, diantaranya yaitu: Gondang Dua 2 orang, cenang 2 orang, gong 1 orang, suling dan paronang-onang dilakoni oleh 1 orang. Alat musik ini biasanya dimainkan oleh laki-laki. Sedangkan penortor terdiri dari 4-6 orang. Tor-tor ini dilakukan secara berpasangan. Onang-onang (ende-ende) adalah merupakan nyanyian pada kesenian tortor. Onang-onang ini dilantunkan dengan menggunakan bahasa Mandailing. Isi dari onang-onang itu sendiri berupa nasehat.

Pada pembelajaran tersebut, media ajar yang digunakan bukan hanya Contoh teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing (Tor-tor Maronang-onang) saja, tetapi juga menampilkan video yang mengenai tradisi Maronang-onang dan power point mengenai materi yang diajarkan tersebut agar memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami apa yang diajarkan.

Pada awalnya, sebelum masuk pada konteks budaya Mandailing. Peneliti memaparkan mengenai teks eksplanasi, dimulai dari pengertian, ciri-ciri teks eksplanasi dan struktur teks eksplanasi. Lalu peneliti mengaitkannya dengan budaya Mandailing. Disini peneliti menjelaskan dimana letak suku Mandailing, dan persebarannya, lalu peneliti juga sedikit mengenalkan makanan khas mereka, setelah itu menunjukkan video budaya Mandailing yaitu Tor – tor Maronang - Onang.

Respon yang ditunjukkan oleh pemelajar BIPA saat pembelajaran berlangsung pemelajar BIPA, dapat dikatakan positif, karna pemelajar BIPA sangat tertarik dengan materi yang telah diajarkan. Pemelajar BIPA menyimak dengan seksama video yang telah di tampilkan. Selain itu pemelajar BIPA juga dapat menanggapi beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh pembelajar. Contohnya ; pada saat pembelajar BIPA menampilkan gambar sekumpulan orang sedang menari, dan menanyakan mereka sedang apa, kepada pemelajar BIPA, ia menjawab dengan semangat, bahwa gambar tersebut menunjukkan sekumpulan orang yang sedang menari. Hal ini di buktikan dengan kutipan yang di ucaokan oleh pemelajar BIPA yaitu ; “ Tari, sedang menari”.

Pemelajar BIPA sangat antusias pada saat pembelajar BIPA menjelaskan suatu materi tentang fenomena yang sering terjadi di indonesia yaitu fenomena banjir dan kebakaran yang merupakan contoh dari teks eksplanasi yang diajarkan oleh pembelajar BIPA kepada pemelajar BIPA tersebut. Pada awalnya pemelajar BIPA tidak mengetahui fenomena banjir dan kebakaran, setelah pembelajar BIPA menjelaskan fenomena tersebut dan menggabungkan dengan teks eksplanasi pemelajar pun mengetahui fenomena banjir dan juga kebakaran. Setelah pemelajar BIPA paham dengan fenomena tersebut pemelajar BIPA secara cepat memberikan tanggapan terhadap foto yang di tampilkan di layar monitor dan dapat membedakan mana fenomena banjir dengan fenomena kebakaran selain itu, pemelajar BIPA juga mampu menjabarkan kegiatan apa yang dapat membuat fenomenasi tersebut bisa terjadi. Hal ini di buktikan dengan kutipan yang telah di ucapkan oleh pemelajar BIPA yaitu: “Banjir terjadi karna hujan yang lebat”.

Capaian yang harus dicapai oleh pemelajar BIPA tersebut adalah dia harus mampu mengungkapkan tanggapannya mengenai teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing yaitu Tor-tor Maronang-onang dengan menggunakan kosa kata yang santun.

Untuk capaian dalam pembelajaran BIPA yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu pemelajar BIPA yang berasal dari Jepang tersebut sudah tercapai. Dimana, pemelajar BIPA sudah dapat mengungkapkan tanggapannya mengenai teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing yaitu Tor-tor Maronang-onang dengan menggunakan kosa kata yang santun. Tanggapan yang diberikan oleh pemelajar BIPA tersebut adalah : “Tor – tor Maronang – onang sangat unik, jika ada kesempatan saya akan berkunjung kesana”. Pemelajar BIPA merasa tertarik dengan tradisi tor-tor maronang onang tersebut karna dianggap kegiatan tor tor maronang onang ini sangat unik dan menarik untuk dipelajari. Pemelajar BIPA juga berharap bisa melihat tradisi tor tor maronang onang ini dan dapat berkunjung langsung ke daerah mandailing natal dan tapanuli selatan untuk dapat melihat langsung upacara adat pernikahan masyarakat mandailing dan juga merasakan ikut langsung kegiatan tor tor maronang onang tersebut.

SIMPULAN

Teks eksplanasi dalam pembelajaran BIPA pada konteks budaya Mandailing mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta memperkuat hubungan pemelajar BIPA dengan budaya lokal. Pendekatan ini terbukti mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta mempromosikan pemahaman mendalam terhadap konten budaya Mandailing. teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing bukan hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam kehidupan dan nilai-nilai budaya Mandailing. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi konteks budaya dalam kurikulum BIPA untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang budaya Indonesia secara menyeluruh. dapat disimpulkan bahwa pengajaran BIPA dengan memanfaatkan teks eksplanasi dalam konteks budaya Mandailing memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa serta pemahaman budaya siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam memenuhi tujuan pembelajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6).
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, November). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Junaidi, F., Andhira, R., & Mustopa, E. (2017). Implementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya sebagai strategi menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Khaerunnisa, K., Muliastuti, L., & Rafli, Z. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIPA. *PROSIDING SAMASTA*.
- Nasution, K. (2018). Onang-onang in Mandailing culture and its local wisdom: A Pragmatic study. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(2), 46-53.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Nurhakimah, N. (2018). Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Puspitasari, V., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and development*, 8(4), 310-310.
- Ratnasari, D. (2018, July). Bahasa Indonesia Goes Global: Pengajaran Bipa (Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing) Berlandaskan Teori Behaviorism, Innatism, Dan Interactionism. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Saddhono, K. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswaasing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret.
- Sibuea, E. R. (2015). Tradisi Maronang-Onang pada Upacara Perkawinan Adat Angkola: Kajian Tradisi Lisan (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). Fkip E-Proceeding, 55-70.
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 2(2), 156-163.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2(2), 83-91.